

---

## STRATEGI PELESTARIAN ARSITEKTUR PADA PURI KANGINAN BULELENG

Rohana Veramyta<sup>1</sup>, I Wayan Kastawan<sup>2</sup>, Tri Anggraini Prajnawrdhi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Email: rohanaveramyta@gmail.com

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

**Abstract:** *Historical buildings have significant value for the history, science, and culture. The purpose of this research was to determine the right conservation strategy in Puri Kanginan Buleleng. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The results from this research is the identification of significant values can be classified into three main parts, namely emotional values, cultural values and usability values. These values help set priorities in conservation actions, and determine the level and nature of each action. Preservation actions are chosen according to the physical condition of the building / historic site, current needs and attention to conservation ethics. The resulting conservation strategies are preservation and restoration efforts.*

**Keywords:** *Preservation; Historical Buildings; Puri Kanginan Buleleng.*

**Abstrak:** Bangunan bersejarah memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan strategi pelestarian yang tepat pada Puri Kanginan Buleleng. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi nilai-nilai signifikansi pelestarian yang terdapat pada Puri Kanginan Buleleng. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah identifikasi nilai-nilai signifikan dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian utama yaitu nilai emosional, nilai kultural dan nilai kegunaan. Nilai-nilai tersebut digunakan untuk membantu menetapkan prioritas dalam tindakan pelestarian, dan menetapkan tingkat dan sifat dari setiap tindakan. Tindakan pelestarian dipilih sesuai dengan kondisi fisik bangunan/tempat bersejarah, kebutuhan masa kini dan memperhatikan etika pelestarian. Strategi pelestarian yang dihasilkan adalah upaya preservasi dan restorasi.

**Kata Kunci:** Pelestarian; Bangunan Bersejarah; Puri Kanginan Buleleng.

### Article history:

Received; 2020-01-23

Revised; 2020-02-12

Accepted; 2020-03-29

---

## PENDAHULUAN

Tradisi berarsitektur di beberapa kawasan di nusantara terbentuk dari suatu proses. Proses tersebut tidak terjadi dalam kondisi terisolasi, melainkan ada unsur-unsur luar yang bertransfusi ke dalam nilai lokal. Unsur tersebut melebur dan menyatu sehingga memiliki suatu karakteristik dan kekhasan yang mengarah kepada pembentukan jati diri atau identitas suatu karya arsitektur, seperti puri, sebagai pembeda dari yang lainnya. Di Bali terdapat beberapa Puri pada masing-masing wilayah kabupaten. Salah satunya di Kabupaten Buleleng yaitu Puri Kanginan Buleleng, yang merupakan Puri yang masih bertahan dengan pola tata ruang Tri Mandala.

Keunikan yang dapat dijumpai pada bangunan Puri ini yang tidak dimiliki oleh Puri lainnya yaitu pada identitas arsitektur Puri Kanginan Buleleng yang bernuansa arsitektur lintas budaya, terlihat pada keragaman atau variasi bentuk pada tiap-tiap bangunannya akibat dari akulturasi Arsitektur Tradisional Bali dengan budaya-budaya luar yaitu Kolonial Belanda. Menurut Jelantik dalam Sekelumit Sejarah Puri Karangasem (2003: 145), pengaruh dari

budaya luar ini merupakan dampak dari keterlibatan arsitek Belanda yang bekerja sama dengan undagi (arsitek) lokal.

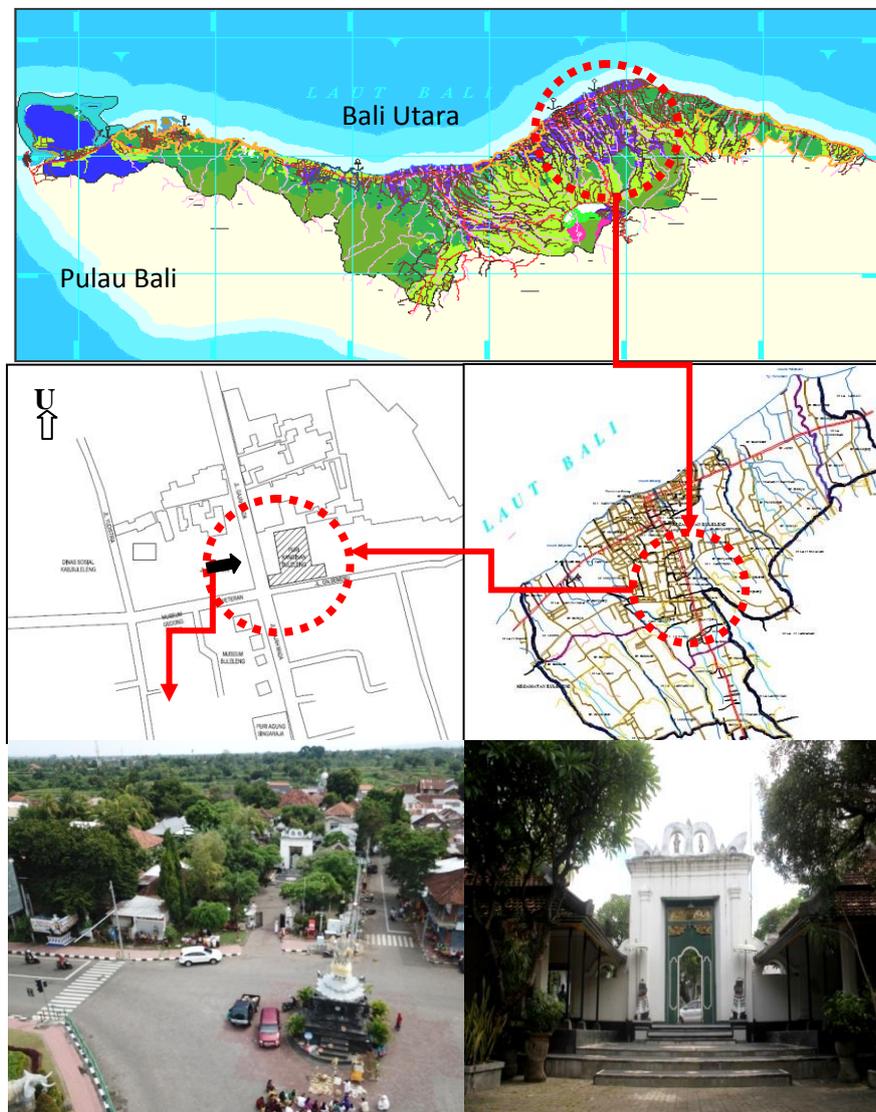
Dalam KBBI Edisi kedua (1993, 800), Puri merupakan sebuah benteng (kota) yang dikelilingi parit; istana atau keraton; serta juga sebagai rumah pemujaan (Agama Hindu). Namun menurut tradisi kerajaan di Bali, puri adalah pusat pemerintahan kerajaan, dimana istilah Puri disamakan dengan istilah Kuta Negara. Sedangkan menurut Jelantik dalam Sekelumit Sejarah Puri Karangasem (2003: 6), Kuta Negara terdiri dari dua buah kata yang berasal dari Bahasa Sansekerta yakni Kuta (tembok; istana; benteng) dan Negara (kerajaan). Dalam Wikipedia, disebutkan bahwa Puri adalah sebutan untuk tempat tinggal bangsawan Bali, khususnya mereka yang masih merupakan keluarga dekat dari raja-raja di Bali. Berdasarkan sistem pembagian Triwangsa atau kasta, maka Puri ditempati oleh bangsawan berwangsa ksatria. Kata Puri dapat dipadankan dengan kata Keraton atau kata Puro dalam Bahasa Jawa. Dalam wikipedia (2019), Puri juga dijelaskan sebagai bangunan perumahan bagi Bangsawan di Bali yang dahulu pernah memegang tampuk pemerintahan, yang telah ada baik pada masa kerajaan Bali maupun pada masa kerajaan di bawah Belanda.

Pertumbuhan dari waktu ke waktu kerap diiringi dengan perubahan fungsi dan terkadang diikuti perubahan fisik bangunan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan, kenyamanan dan keamanan pemilik bangunan. Seiring bertambahnya usia bangunan, kondisi fisik tentunya tidak sekokoh dan seutuh dulu. Material bangunan yang termakan usia mengalami pelapukan, bahkan beberapa bangunan telah roboh. Namun masih terdapat beberapa bangunan yang masih berdiri dengan identitas aslinya. Banyak usaha 'penyelamatan' yang sudah dilakukan oleh pihak Puri sebagai bentuk pelestarian, antara lain: beberapa bangunan ada yang dibangun ulang, sedangkan bangunan yang kondisinya masih tergolong baik sudah mengalami perbaikan atau renovasi. Selain itu pemilik Puri Kanganin Buleleng sudah berupaya menjaga dan melestarikan keberadaan Puri Kanganin Buleleng dengan tetap mempertahankan pola tata ruang dengan konsep tri mandalanya.

Dari hasil wawancara dengan Anak Agung Ngurah Partha (Februari, 2019), upaya pelestarian bangunan sampai saat ini sudah dilakukan dengan memelihara bangunan yang ada. Bangunan yang masih asli dan tergolong baik antara lain bangunan Pemedal Agung, Gedong Kantor, Kori Agung Bintangaring, Gedong Pemeraman Agung, Gedong Pemeraman Tamiu, Gedong Pusaka, bale Mas Sakaulu dan Bale Gede Singosari. Upaya pelestarian yang dilakukan selama ini oleh pihak Puri Kanganin Buleleng lebih mempertahankan kesamaan tata letak, jumlah bangunan serta mengedepankan penerapan arsitektur lokal, dengan tujuan memperkenalkan ke masyarakat luas. Sehingga terjadi beberapa perubahan pada beberapa bangunan, yang berdampak pada perbedaan kondisi fisik bangunan. Perbedaan kondisi fisik secara perlahan akan menghilangkan nilai historis yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak sejalan dengan prinsip konservasi, yaitu berkelanjutan.

Kondisi bangunan di Puri Kanganin Buleleng kini mengalami perkembangan mengikuti perkembangan fungsi dan kebutuhan ruang saat ini. Perkembangan fungsi dilakukan guna mempertahankan eksistensi bangunan di dalam Puri Kanganin Buleleng. Perkembangan yang dimaksud yaitu

perubahan pada beberapa bangunan mengalami penambahan luasan untuk menunjang fungsi bangunan yang baru, ragam hias dan material, sedangkan tata letak bangunan masih dipertahankan seperti semula.



**Gambar 1 Lokasi Penelitian Puri Kanginan Buleleng**

*Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kab. Buleleng dan dokumentasi pribadi 2019*

Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) disebutkan bahwa keprihatinan mengenai banyak pusaka Indonesia yang tak ternilai telah tercemar, rusak, hancur, hilang, atau terancam kelestariannya akibat ketaktahuan, ketidakpedulian, ketidakmampuan, dan salah urus demi keuntungan jangka pendek dan kepentingan kelompok tertentu.

Konservasi bangunan bersejarah merupakan kebijakan dan pengawasan dalam melindungi lingkungan dan bangunan bersejarah/pusaka. Pengertian konservasi dalam The Burra Charter 1999 (ICOMOS), Konservasi berarti semua proses merawat tempat untuk mempertahankan signifikansi budayanya. Konservasi bisa dilakukan sesuai dengan keadaan, termasuk proses mempertahankan dan memperkenalkan kembali sebuah fungsi; retensi asosiasi dan makna; pemeliharaan, pelestarian, restorasi rekonstruksi,

adaptasi dan interpretasi; dan biasanya akan mencakup kombinasi dari lebih dari satu proses.

Hal serupa juga terkandung dalam pemahaman konservasi yang sejalan dengan istilah pelestarian dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya lebih jauh menjelaskan pemahaman tentang pelestarian. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian Cagar Budaya bertujuan, melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia; meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya; memperkuat kepribadian bangsa; meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Begitu pula dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan hal serupa juga terkandung pemahaman konservasi yang sejalan dengan istilah pelestarian yang isinya, prinsip-prinsip pelestarian yaitu upaya-upaya penyelamatan, pengamanan, perawatan dan pemugaran. Pemugaran yang dilakukan memperhatikan keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letak serta nilai sejarahnya.

Dilihat dari nilai sejarah dan keunikan dari karakteristik Puri Kangingan Buleleng, maka kajian konservasi pada Puri Kangingan Buleleng diangkat untuk menjadi penelitian dengan judul “Strategi Pelestarian Arsitektur Pada Puri Kangingan Buleleng” dengan melakukan identifikasi nilai-nilai signifikan yang ada di Puri Kangingan Buleleng, sehingga dapat menentukan strategi pelestarian yang tepat untuk Puri Kangingan Buleleng. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang konservasi yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam pemeliharaan Puri Kangingan Buleleng.

### **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini berada di kawasan bersejarah Kota Singaraja yaitu di Puri Kangingan Buleleng tepatnya berada di Kelurahan Kendran Penataran, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali Utara. disamping sebagai linkage system di Kota Singaraja, juga termasuk dalam Bagian Wilayah Kota (BWK) II dengan arahan pengembangan area konservasi bangunan bersejarah untuk kawasan masyarakat kota. Puri Kangingan Buleleng terletak pada pempatan yang merupakan perpotongan ruas Jalan Gajah Mada-Mayor Metra, Jalan Raya Veteran, dan Jalan Batukaru dengan menempati posisi di arah kelod kangin, pada bagian utara dan timur Puri merupakan permukiman warga, dan sebelah selatan merupakan Pasar Buleleng, dan di bagian barat puri terdapat taman.

Penelitian dilakukan dengan menerapkan metodologi riset kualitatif. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan narasumber, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan atau status fenomena-fenomena ataupun hubungan antara fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang

berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Ibrahim 2015).

Beberapa prosedur yang harus dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan suatu penelitian adalah merumuskan persoalan dengan jelas, menentukan tujuan dan manfaat penelitian, melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian, menentukan sumber informasi, menentukan metode pengumpulan data dan cara memperoleh informasi, pelaksanaan riset, pengolahan data dan menyusun laporan.

Puri Kanginan Buleleng digunakan sebagai media studi, penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan fenomena dan realitas sosial terkait dengan pelestarian bangunan bersejarah yang terjadi di kabupaten Buleleng khususnya pada Puri Kanginan Buleleng. Hal ini kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah temuan melalui interpretasi objek dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai signifikansi pelestarian yang terdapat pada Puri Kanginan Buleleng. Nilai-nilai ini membantu menetapkan prioritas dalam tindakan pelestarian, dan menetapkan tingkat dan sifat dari setiap tindakan. Hasil akhir yang diharapkan adalah pada temuan strategi pelestarian yang tepat untuk diterapkan pada Puri Kanginan Buleleng.

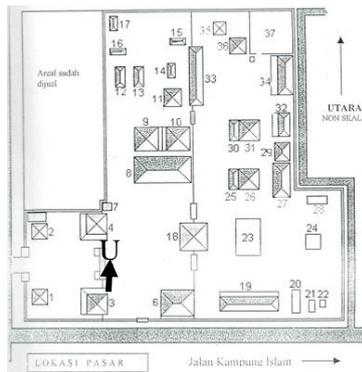
Proses observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara, dan pendekatan historis. Data yang diperoleh dalam penelitian, didokumentasikan dan di gambar ulang untuk masing-masing bangunan Puri Kanginan Buleleng. Kemudian dilakukan kompilasi data, yaitu mengumpulkan, memilah, dan menyusun data sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya dilakukan analisis data, yaitu mengkaji nilai-nilai signifikan yang terdapat pada bangunan Puri Kanginan Buleleng. Terakhir dilakukan sintesis data, yaitu memilah-milah hasil uraian dengan tujuan menentukan strategi konservasi yang paling tepat. Data yang telah dianalisis, selanjutnya disajikan dalam data kualitatif berupa gambar-gambar arsitektur, dan foto-foto bangunan, sedangkan bentuk naratif dari hasil analisis data kualitatif yaitu data tulisan disajikan dalam bentuk deskriptif agar hasil analisis data dapat memberikan kontribusi terhadap gambar/foto yang disajikan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

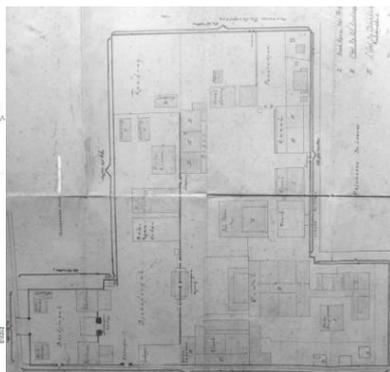
Puri Kanginan Buleleng memiliki luas area  $\pm$  5.582 m<sup>2</sup>, terdapat 37 bangunan pada tahun 1920, dan terdapat 33 bangunan di tahun 1954. Namun saat ini (tahun 2019) terdapat 27 bangunan. Terjadi beberapa perubahan sehingga berdampak pada pola tata letak bangunan di dalam Puri. Dari observasi yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa saat ini terdapat 27 bangunan, yang terdiri dari 7 bangunan yang asli, 8 bangunan yang sudah mengalami perubahan (baik bentuk maupun material) dan 12 bangunan baru. Beberapa bangunan dengan material tanah popolan dan material kayu (saka) telah rubuh karena usia bangunan. 7 bangunan yang masih asli adalah Pemedal Agung, Kori Agung Bintangaring, Gedong Kantor, Gedong Pemeraman Tamiu, Gedong Pusaka, Bale Mas Sakaulu, dan Bale Gede Singosari (Veramyta, 2019).

Perbaikan dan perawatan guna memperpanjang usia bangunan telah dilakukan oleh penglingsir puri, namun dapat beresiko menghilangkan nilai-

nilai signifikansi dari puri tersebut. Pada Gedong Pusaka dan Gedong Pemeraman Tamiu dilakukan perawatan di bagian dinding karena sudah mengalami pelapukan. Bagian dinding di tutup dengan keramik setinggi 1 m, sehingga berdampak pada tampilan fisik bangunannya. Pada Bale Gede Singosari dilakukan pembongkaran balustrade yang terdapat pada sisi-sisi bale agar aktifitas yang dilakukan pada saat upacara manusia yadnya bisa lebih leluasa. Beberapa bangunan yang masih asli seperti Kori Agung Bintangaring telah mengalami kerusakan pada bagian atap dan sendi dari saka bangunannya sehingga diperlukan kegiatan pelestarian untuk menjaga keberadaan bangunan tersebut.



**Gambar 2.** Sketsa Siteplan tahun 1920  
 Sumber: Dokumentasi Puri Kanganin Buleleng



**Gambar 3.** Sketsa Siteplan tahun 1954  
 Sumber: Dokumentasi Puri Kanganin Buleleng



**Gambar 4.** Sketsa Siteplan tahun 2019  
 Sumber: Dokumentasi Penulis

### Nilai-nilai Signifikansi Pelestarian

Dalam upaya pelaksanaan pelestarian baik bangunan maupun kawasan sebelum dilakukannya pelestarian tersebut, terdapat suatu proses identifikasi nilai-nilai signifikan yang dimiliki bangunan maupun kawasan tersebut. Tujuan dari identifikasi nilai-nilai signifikan ini ialah untuk menentukan arah serta strategi pelestarian yang dirasa sesuai dengan kondisi bangunan maupun kawasan yang akan dilestarikan.

Pedoman pada piagam pelestarian menyatakan bahwa sebuah tempat atau objek pelestarian haruslah memiliki nilai-nilai signifikansi. Menurut Feilden (2003), salah satu langkah dalam sebelum melakukan proyek konservasi adalah mengidentifikasi nilai-nilai signifikansi yang ada dalam objek konservasi. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai ini, pesan penting dari objek akan terus dihormati dan dipelihara.

### Nilai emosional dan Nilai kultural

Puri Kanganin Buleleng bukan hanya sebuah bangunan namun suatu wujud pemikiran manusia pada masa itu. Ide atau gagasan yang kemudian dijadikan karya/rancangan dan diwujudkan menjadi hasil nyata yang dilakukan secara sadar. Pembangunan Puri Kanganin Buleleng dengan material yang lebih modern pada masanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan ruang guna mewadahi kegiatan yang diinginkan serta menemukan keberadaannya. Pengaruh dalam unsur-unsur kebudayaan Lokal dan budaya Eropa menciptakan suatu karya dengan akulturasi yang apik. Jika dilihat dari tampilan bangunan Pemedal Agung dan Kori Agung Bintangaring, dibangun dengan material citakan dan campuran pasir kapur

serta finishing cat dinding berwarna putih dengan skala yang besar. Merupakan ciri bangunan kolonial yang menghendaki tampilan bangunan yang megah, kokoh, kuat dan bersih namun tetap sarat dengan nilai-nilai setempat.



**Gambar 5. Pemedal Agung (Kiri) Puri Kanginan Buleleng**

*Sumber: dokumentasi pribadi tahun 2019*

Puri Kanginan Buleleng merupakan suatu keberhasilan arsitektur modern yang dibawa oleh Belanda pada masa itu. Penyesuaiannya yang baik dengan iklim tropis lembab yang ada di daerah jajahannya. Didalam praktek pembangunan penyesuaian dengan iklim tropis setempat itu dinyatakan dalam detail-detail elemen untuk melindungi bangunan dari sinar matahari dan untuk melindungi tampiasnya air hujan yang masuk melalui pembukaan jendela. Dalam tata ruang ada ruang-ruang perantara antara ruang dalam dengan ruang luar yaitu teras yang ada di bagian depan bangunan.

Di dalam pembangunan Puri dimanfaatkan sebagai momen untuk menciptakan momen integritas, yang berusaha memadukan unsur arsitektur tradisional Bali dan arsitektur kolonial. Unsur arsitektur Belanda yang dipakai lebih memilih material dan struktur modernnya yang kuat, agar dapat bertahan lama sehingga dapat dilihat dan diwarisi oleh generasi mendatang. Unsur arsitektur kolonial ini diintegrasikan untuk menampilkan wajah Bali dan nilai-nilai sakral setempat.

Dilihat dari segi struktur bangunan, hampir semua bangunan utama memakai struktur modern dengan ornamen Bali terutama pada bagian pintunya, antara lain Pemedal Agung, Kori Agung Bintangaring, dan Gedong Pemeraman Tamiu. Akulturasi arsitektur ini memiliki makna penting, yaitu telah terjalin hubungan baik antara pihak Lokal dan Kolonial sebagai penguasa, dan telah membawa kemajuan yang sangat berarti terhadap perkembangan arsitektur pada saat itu.

Karakteristik dan sejarah dari Puri Kanginan Buleleng membentuk suatu identitas bangunan yang ada di dalamnya. Sensasi yang dirasakan akan adanya memori dari pengalaman masa lampau terhadap lingkungan Puri Kanginan Buleleng. Suasana ruang terbentuk dari tampilan dan wujud bangunan Puri Kanginan Buleleng yang merupakan intrepetasi informasi pada masa lampau mengenai gaya arsitektur yang berkembang pada masa itu.

### Nilai Kegunaan

Pembangunan Puri Kanginan Buleleng adalah untuk memwadahi kegiatan pemerintahan di era kolonial Belanda. Puri Kanginan Buleleng juga digunakan sebagai tempat tinggal Patih yang merupakan keturunan Raja. Beberapa bangunan memiliki kegunaan khusus yang hanya dipakai di saat-saat tertentu. Bangunan Pemedal Agung merupakan pintu penghubung antara area nista mandala dan madya mandala. Di jaman kepatihan, Pemedal Agung adalah pintu yang digunakan untuk kegiatan formal. Masyarakat yang ingin datang ke Puri harus melalui penjaga yang ada di pintu gerbang, kemudian masuk melalui pemedal agung. Saat ini fungsi Pemedal Agung sebagai pintu masuk utama.

Bangunan Kori Agung Bintangaring dan Bale Gede Singosari memiliki kegunaan khusus, yaitu digunakan pada saat-saat tertentu dan bernilai sakral. Hingga saat ini pun pintu kori ini dibuka hanya pada saat odalan di merajan Puri Kanginan Buleleng, dan upacara manusia yadnya lainnya seperti upacara peleton. Di masa kepatihan kori ini juga digunakan oleh Patih sebagai tempat menonton pertunjukan kesenian atau pada saat memberikan wejangan kepada masyarakat. Kori dibuat lebih tinggi dengan teras yang lebar membuat kori menyerupai panggung. Sedangkan Bale Gede Singosari digunakan pada saat melakukan upacara manusia yadnya seperti pawiwahan, telubulanan, serta peleton. Kegunaan khusus yang sarat akan kegiatan sakral yang tetap menghidupkan fungsi dari beberapa bangunan pada Puri Kanginan Buleleng.

Kori Agung Bintangaring tidak mengalami perubahan bentuk, hal ini dapat dilihat dari foto yang diambil pada tahun 1929. Pemeliharaan yang dilakukan berupa pengecatan pada dinding dan pintu, namun pada bagian plafond dan pada sendi pada saka sudah terdapat kerusakan. Dalam melakukan pemeliharaan harus lebih berhati-hati dan dengan pertimbangan dan bantuan dari konservator maupun pemerintah, karena di saat seperti sekarang belum tentu menemukan jenis material yang sama, ataupun yang berkualitas sama. Jika kesadaran akan pengelolaan pemeliharaan dan pelestarian dari bentuk dan wujud fisik anggota keluarga Puri menurun maka kemungkinan terbesar yang akan terjadi adalah perubahan bahkan penghancuran.



**Gambar 6.** Penari Gambuh di depan Kori Agung Bintangaring tahun 1929  
*Sumber: Dokumentasi Puri Kanginan Buleleng*



**Gambar 7.** Kori Agung Bintangaring tahun 2019  
*Sumber: Dokumentasi Penulis*

Gedong Pemereman Tamiu dan Gedong Pusaka merupakan bangunan asli dari jaman kolonial. Dilihat dari kondisi fisik dan strukturnya bangunan ini masih dalam keadaan baik dan masih bisa di fungsikan. Gedong ini dibangun tahun 1902 dan digunakan sebagai tempat tinggal. Gedong Pemereman Tamiu dulu merupakan bangunan tempat tinggal utama, dan Gedong Pusaka dulu merupakan bangunan tempat tinggal yang disebut Gedong Pemereman ditempati oleh Putra dari Patih yang menempati Puri Kanginan Buleleng.

Pada nilai-nilai signifikansi yang telah diidentifikasi maka ditemukan bahwa beberapa bangunan yang ada pada puri Kanginan Buleleng penting untuk dikonservasi. Bangunan tersebut antara lain, Pemedal Agung, Kori Agung Bintangaring, Gedong Pemereman Tamiu, Gedong Pusaka, Bale Mas Sakaulu, dan Bale Gede Singosari. Bangunan Pemedal Agung, Kori Agung Bintangaring, Gedong Pemereman Tamiu, Gedong Pusaka memiliki karakteristik yang kuat dilihat dari material dan tampilan bangunannya, mencerminkan hadirnya kekuasaan Belanda didalam Puri Kanginan Buleleng. Bale Mas Sakaulu, Bale Gede Singosari merupakan bangunan tradisional Bali yang memiliki bentuk yang berbeda dari bangunan lainnya. Keunikan pada atap Bale Gede Singosari memiliki atap tumpang tiga yang sarat akan makna kehidupan manusia (lahir-hidup-mati). Ornamen pematran dengan prada emas dan merah memenuhi tiang saka dan struktur atap pada Bale Mas Sakaulu menunjukkan lambang kekuasaan atau status sosial pemiliknya. Pada keenam bangunan tersebut diperlukan pemeliharaan dan perlindungan khusus guna menjaga nilai-nilai signifikansinya (Veramyta, 2019).

Nilai-nilai ini membantu menetapkan prioritas dalam tindakan pelestarian, dan menetapkan tingkat dan sifat dari setiap tindakan (Feilden, 2003). Tindakan pelestarian dipilih sesuai kondisi fisik bangunan/tempat bersejarah, kebutuhan masa kini dan memperhatikan etika pelestarian. Nilai-nilai signifikansi yang terdapat pada Puri Kanginan Buleleng dapat mendukung keberlanjutan dari Puri Kanginan Buleleng di masa yang akan datang.

### **Strategi pelestarian Puri Kanginan Buleleng**

Pedoman pada piagam pelestarian menyatakan bahwa sebuah tempat atau objek pelestarian haruslah memiliki nilai-nilai signifikansi. Setelah identifikasi nilai-nilai signifikansi yang dimiliki oleh Puri Kanginan Buleleng, selanjutnya adalah melakukan kajian terhadap konsep pelestarian yang akan diterapkan pada Puri Kanginan Buleleng. Menetapkan alur proses konservasi berdasarkan pedoman pelestarian yang diatur dalam Piagam Burra (1999) dan UU RI No. 11 Tahun 2010, agar dapat meminimalisir resiko dalam pelaksanaan kegiatan konservasi.

Proses Konservasi yang diselenggarakan pada Puri Kanginan Buleleng, disesuaikan dengan keadaan obyek, jenis kerusakan yang terjadi, penyebab terjadinya kerusakan, dan efek yang ditimbulkan ketika proses tersebut dilaksanakan. Kemudian dari hasil pendataan tersebut, langkah selanjutnya adalah menetapkan jenis strategi konservasi yang sesuai. Strategi yang dipilih telah melalui proses observasi ke Puri Kanginan Buleleng, hasil wawancara dengan Ponglinsir Puri, dan studi literatur mengenai strategi pelestarian. Pengklasifikasian strategi pelestarian yang berhasil diinterpretasikan

berdasarkan atas hasil wawancara, observasi dan studi literatur adalah Preservasi, Restorasi, dan Rekonstruksi.

### **Preservasi**

Mempertahankan bangunan pada bentuk dan kondisi yang ada dan mencegah atau memperlambat penurunan mutu bangunan tanpa ada perubahan. Preservasi (dalam konteks yang terbatas) yang dilakukan adalah mempertahankan keadaan sekarang dari bangunan dan lingkungan bersejarah agar keandalan kelaikan fungsinya terjaga baik. yang perlu mendapatkan tindakan Preservasi adalah Pemedal Agung, Kori Agung Bintangaring, Gedong Pemeraman Tamiu, Gedong Pusaka, Bale Mas Sakawulu, Bale Gde Singosari. Dilakukan kegiatan pemeliharaan bangunan dalam kondisi eksisting dan memperlambat bentukan fisik tersebut dari proses kerusakan.

Sejalan dengan kegiatan preservasi, telah dilakukan kegiatan pemeliharaan oleh penglingsir puri dengan membersihkan bangunan-bangunan setiap harinya, kegiatan pembersihan yang dilakukan pada masing-masing bangunan terutama pada area utama mandala adalah menyapu, mengepel, dan membersihkan debu-debu pada furniture sedangkan pada halaman kegiatan pembersihannya meliputi menyapu, menyiram dan merapikan tanaman sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, telah terdapat kebijakan yang mampu menjaga pola tri mandala dari Puri Kanginan Buleleng ini, dengan tetap menjalankan amanat Penglingsir Puri untuk tetap mempertahankan pola tri mandala pada Puri Kanginan Buleleng.

### **Restorasi**

Restorasi yang perlu dilakukan adalah kegiatan pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan semirip mungkin ke bentuk asalnya berdasarkan data pendukung tentang bentuk Arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi. Bangunan yang perlu mendapatkan tindakan Restorasi adalah Gedong Pemeraman Tamiu. Pelaksanaan restorasi sebaiknya tidak ada penggantian material baru, kecuali material lama sudah tidak tersedia lagi. Itupun dipelajari dulu apa sudah sesuai menggantikan material lama. Hanya menggunakan material bangunan lama untuk mengganti bagian yang lain. Misalnya atap yang rusak diganti dengan atap lama bagian bangunan yang lama. Memperbaiki kerusakan lokal dan tidak merubah seluruh komponen. Misalnya, memperbaiki kayu yang dimakan rayap, hanya bagian yang rusak, daripada mengganti seluruhnya. Lebih baik memperbaiki bagian yang rusak daripada menggantinya dengan yang sama sekali baru. Menggunakan material lokal, dibuat oleh pegawai lokal dan menggunakan teknik konstruksi ketika diperlukan. Tim arkeologi dilibatkan sejak awal perencanaan proyek. Mereka mengambil sampel bahan bangunan kemudian memeriksanya dan membuat rekomendasi yang diperlukan.

Merencanakan kegiatan perbaikan (repair) secara berkala dan berkelanjutan. Kegiatan perbaikan (repair) dapat dicanangkan secara berkala sehingga kebutuhan biaya, material, dan tenaga kerjanya dapat dipersiapkan. Pencanaan tersebut dapat diupayakan setiap 10 tahun sekali dengan mempersiapkan biaya, material dan tenaga kerja secara matang. Teknik konservasi yang diimplementasikan disesuaikan dengan jenis kerusakan yang

dialami. Tahapan yang perlu dilakukan adalah dengan mendata penyebab kerusakan, cara mengatasinya, dan kendala apa saja yang akan dihadapi jika dilaksanakan kegiatan konservasi. Seperti halnya jika kerusakan bangunan terjadi pada tiang saka akibat rayap dan akibat pelapukan, maka kerusakan yang didata adalah pelapukan secara biologis, sehingga penanganannya adalah sebagai berikut:

- a) Membersihkan dan mengolesi tiang saka dengan lapisan anti rayap seperti.
- b) Jika banyak terjadi pelapukan maka ada baiknya segera mengganti bagian yang rusak dengan material yang sama.

Analisis data kualitatif penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Puri Kangingan Buleleng dihadapkan beberapa masalah yaitu dari kondisi bangunannya, pemeliharaan bangunan yang dilakukan secara pribadi, dan kurangnya perhatian pemerintah dalam hal pemeliharaan guna pelestarian bangunan bersejarah Puri Kangingan Buleleng. Dalam hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa penerapan Undang-undang Republik Indonesia no. 11 tahun 2010 belum sepenuhnya dijalankan. Mengacu pada teori pelestarian arsitektur yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh nilai-nilai signifikansi yang terkandung di dalam Puri kangingan Buleleng. Dari nilai-nilai yang diperoleh dapat terlihat parameter pelestarian yang harus dilakukan yaitu berupa preservasi dan restorasi terhadap Puri Kangingan Buleleng.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Studi ini telah menguraikan mengenai strategi konservasi arsitektur pada Puri Kangingan Buleleng. Termasuk identifikasi nilai-nilai signifikansi yang terdapat pada Puri Kangingan Buleleng. Strategi pelestarian yang dimaksud adalah tindakan perencanaan, pemeliharaan, pengendalian serta pengawasan terhadap aspek fisik dan non fisik yang terdapat pada Puri Kangingan Buleleng. Implementasi dari strategi pelestarian juga merupakan wujud pengelolaan Puri Kangingan Buleleng terhadap konservasi. Strategi pelestarian yang relevan untuk diterapkan pada Puri Kangingan Buleleng adalah Preservasi dan Restorasi. Masing-masing kegiatan pengelolaan masih perlu dibenahi agar dapat lebih mengendalikan perkembangan yang terjadi sehingga dapat berkelanjutan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pendataan dokumentasi dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam kegiatan pelestarian Puri Kangingan Buleleng.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Antariksa, 2004. Sejarah dan Konservasi Perkotaan sebagai Dasar Perancangan Kota. Malang: Universitas Brawijaya.
- Antariksa, 2016. Permasalahan dan Strategi Pelestarian Bangunan Kuno Sebagai Warisan Budaya. Malang: Universitas Brawijaya.
- Dwipayana, A.A. Ngurah. 2013. Babad Raja Anglurah Panji Sakti Pendiri Kerajaan Den Bukit – Buleleng. Surabaya; Paramita.
- Feilden, B.M. 2003. Conservation of Historic Buildings. Architectural Press
- Gelebet. I Nyoman. 1982. Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ibrahim. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- ICOMOS. 2013. The Burra Charter. Australia; Daikin University.

- Pearson, M., Sullivan, S. 1995. *Looking After Heritage Places*. Melbourne; Melbourne University Press
- Suardana. I Nyoman Gde. 2015. *Rupa Nir Rupa Arsitektur Bali*. Buku Arti Sentanu. A.A.Ngurah. 2002. *Warisan Kita*. Yayasan Wedatama Nugraha, Puri Ayodya Kalibukbuk.
- Sidharta. Budiharjo, E. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Veramyta, Rohana. 2019. *Strategi Pelestarian Arsitektur Pada Puri Kanginan Buleleng*. Tesis Denpasar ; Universitas Udayana.